

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Kritis untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pemikiran Tulis pada Matakuliah Puisi

The Implementation of Critical-Cooperative Learning to Increase Text Quality in The Poetry Subject

¹Arti Prihatini, ¹Chandra Rahma Wijaya Putra, ¹Hari Sunaryo³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi: Arti Prihatini, artiprihatini@umm.ac.id

Naskah Diterima: 5 Juli 2021. Disetujui: 3 Oktober 2021. Disetujui Publikasi: 30 April 2022

Abstract. This program aims to describe the implementation of the critical-cooperative learning model to improve the quality of written thinking products in the Poetry course. This program had an implementation of lesson study in four cycles. The data described the implementation process of the critical cooperative learning model to improve the quality of written thinking products and the results of students' written thinking products. The targets of this program were Indonesian Language Education students at Universitas Muhammadiyah Malang in the Poetry Course. Data collection is held by documentation and observation. Data analysis was carried out in several stages, namely (1) analyzing the learning process, (2) analyzing student activities, and (3) analyzing the results of the implementation of the critical cooperative learning model. This program found that the critical cooperative model successfully improved the quality of written thinking products in the form of popular articles and scientific articles. This result could be identified by the writing process carried out by students and the results of writing that students have revised. Cooperative learning was carried out through peer review and discussion activities. Students also improved their writing and critical thinking skills when compiling ideas in their articles. In the writing process of scientific papers, students also needed to be critical in relating the discussion to the theory and results of previous research. In the writing process of popular articles, students develop logical and critical arguments based on actual and factual phenomena in society. Critical thinking was not only limited to writing papers but also the peer review process.

Keywords: *Cooperative learning models, critical thinking skills, popular articles, scientific articles.*

Abstrak. Program ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif kritis untuk meningkatkan kualitas produk pemikiran tulis pada matakuliah Puisi. Program ini merupakan implementasi lesson study dalam empat siklus. Data berupa deskripsi proses implementasi model pembelajaran kooperatif kritis untuk meningkatkan kualitas produk pemikiran tulis dan hasil produk pemikiran tulis karya mahasiswa. Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malang pada Matakuliah Puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu (1) menganalisis proses pembelajaran, (2) menganalisis aktivitas peserta didik, (3) menganalisis hasil implementasi model pembelajaran kooperatif kritis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model kooperatif kritis berhasil dalam meningkatkan kualitas produk pemikiran tulis berupa artikel populer dan artikel ilmiah. Hal itu tampak dari proses penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa dan hasil tulisan yang telah melalui revisi. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam bentuk kegiatan peer review dan diskusi. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam penulisan dan kemampuan

berpikir kritis ketika menyusun gagasan-gagasan dalam artikel yang ditulisnya. Pada penulisan artikel ilmiah, mahasiswa juga perlu kritis dalam mengaitkan pembahasan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Pada penulisan artikel populer, mahasiswa mengembangkan argumen logis dan kritis berdasarkan fenomena actual dan faktual yang terjadi di masyarakat. Berpikir kritis tidak hanya terbatas pada penulisan artikel, melainkan juga proses mereview karya mahasiswa lain.

Kata kunci: Artikel ilmiah, artikel populer, keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran kooperatif.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang sangat dibutuhkan. Hal itu berkaitan dengan kebutuhan informasi yang semakin cepat. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu ditanamkan pada individu sejak di bangku sekolah dan perkuliahan. Sehubungan dengan hal itu, Genlott & Gronlund (2013) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi akhir-akhir ini meningkatkan permintaan masyarakat terhadap kompetensi individu dalam keterampilan menulis sehingga lembaga pendidikan pun tertuntut untuk dapat menanamkan keterampilan menulis pada peserta didiknya.

Menulis membutuhkan proses berpikir yang kompleks. Hal itu disebabkan oleh keterlibatan pengetahuan kosakata, keterampilan gramatikal, logika, dan keterampilan berpikir kritis. Berkaitan dengan hal itu, Andrews (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis dan argumentasi memiliki hubungan yang erat dan keduanya berimplikasi terhadap pengajaran dan pembelajaran. Oleh karenanya, berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk memahami asumsi, membuat klaim yang didukung oleh bukti, dan membuat kesimpulan. Selain itu, El Soufi & See (2019) juga menjelaskan bahwa berpikir kritis menuntut adanya penyusunan argumen, pemahaman kesalahan penalaran, asumsi pertanyaan, pembuatan kesimpulan, serta kesiapan eksplanasi alternatif.

Berbagai pengetahuan dibutuhkan dalam proses berpikir kritis. Selain itu, kemampuan mengolah pengetahuan itu pun juga diperlukan agar setiap pengetahuan yang dibutuhkan dapat terjalin dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, Tan (2017) menyebutkan bahwa praktik berpikir kritis membutuhkan dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan fungsional. Bahkan, Altbach dkk. (2009) menjelaskan bahwa pengetahuan deklaratif dapat berasal dari buku atau dari pembelajaran, sedangkan pengetahuan fungsional berhubungan dengan aplikasi teori melalui konstruksi ide/gagasan.

Selain itu, proses menulis bukan hanya kegiatan yang bersifat individual karena kegiatan menulis juga dapat dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi orang lain melalui kegiatan *peer review* terhadap tulisan yang dihasilkan. Menurut Daud dkk. (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kritis dengan kemampuan menulis akademik yang disertai rewiu sejawat (*peer review*) dan penilaian sejawat (*peer evaluation group*). Hal itu membuktikan bahwa dua teknik asesmen tersebut lebih efektif daripada evaluasi diri (*self evaluation*) dan rewiu mandiri (*self review*). Dengan kata lain, keterampilan berkelompok dan sosial merupakan capaian pembelajaran yang implisit dari tugas yang spesifik serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencapai kemampuan kognitif yang lebih (Matchett, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada matakuliah Puisi yang ditempuh mahasiswa Kelas C angkatan 2018 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, luaran matakuliah yang diharapkan adalah produk pemikiran tulis, yakni artikel ilmiah dan artikel populer. Adanya luaran berupa produk pemikiran tulis ini tidak lepas dari dinamika kurikulum yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

UMM. Dinamika kurikulum tersebut didasarkan pada tuntutan perkembangan zaman, khususnya berkaitan dengan dunia akademisi. Bentuk konkret dari dinamika ini adalah memberikan pengalaman kepada mahasiswa terkait aplikasi materi perkuliahan. Artinya ada tuntutan produk kreatif yang harus dibuat oleh mahasiswa. Pada mata kuliah Puisi ini salah satu produknya adalah pemikiran tulis berupa artikel ilmiah dan artikel populer.

Proses menulis ini pada umumnya mengalami kendala karena mahasiswa beranggapan bahwa menghasilkan produk pemikiran tulis merupakan proses yang kompleks karena menuntut proses berpikir yang kritis. Hal itu dialami mahasiswa karena pada semester sebelumnya, mahasiswa mendapatkan tugas menulis produk pemikiran tulis, seperti artikel ilmiah dan artikel populer. Pada kegiatan tersebut mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan serta menggali teori dan penelitian yang relevan secara kritis. Gagasan yang dimaksud di sini adalah proses berpikir kritis dalam membuat kritik terhadap fenomena yang ada, yaitu berkaitan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan kata lain ada kendala dalam penggalian ide dasar serta penyampaian gagasan pada setiap struktur tulisan.

Kendala tersebut terjadi karena mahasiswa belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dalam menata gagasan dan informasi lain secara tulis, baik artikel ilmiah maupun artikel populer. Hal itu tidak lepas dari kegiatan menulis yang membutuhkan usaha peserta didik dalam menyusun gagasan, data, dan atau teori yang bersinergi secara padu. Sebagaimana hasil kuesioner awal terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, terdapat 61,4% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan artikel ilmiah, khususnya dalam proses menjelaskan gagasan yang didukung dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat diatasi jika mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis untuk menghubungkan dan membandingkan gagasan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan hal itu, El Soufi & See (2019) menjelaskan bahwa instruksi kemampuan berpikir kritis mencakup pelatihan terhadap peserta didik untuk menetapkan argumen, mengevaluasi reliabilitas sumber, mengidentifikasi kesalahan penalaran dan asumsi, menggunakan logika induktif dan deduktif, mensintesis informasi, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menstimulus aktivitas berpikir siswa. Satu di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kerja sama dalam bentuk tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, Matchett (2009) menyebutkan bahwa untuk memacu motivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan cara melibatkan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran dan pelatihan.

Model Pembelajaran Kooperatif mengedepankan aktivitas belajar secara berkelompok untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, Gillies (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini dinilai andal karena tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga proses sosialisasi antarpeserta didik yang dapat diterapkan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Berkaitan dengan pelaksanaannya, Matchett (2009) mendeskripsikan bahwa pembelajaran kooperatif perlu melibatkan kesempatan kelompok untuk mendiskusikan seberapa efektif kelompok tersebut dalam bekerja sama, mengidentifikasi kekurangan setiap anggota dalam pembelajaran, serta menyusun strategi untuk bekerja sama secara lebih produktif. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan setiap anggota sehingga dapat berkontribusi dengan baik dalam kelompok selama pembelajaran. Hal itu terbukti dari penelitian Loes & Pascarella (2017) yang menemukan bahwa kualitas kompetensi peserta didik dapat dikuatkan dengan menerapkan aktivitas pembelajaran yang kolaboratif.

Jadi, pembelajaran kooperatif dan keterampilan berpikir kritis dinilai andal dalam peningkatan kompetensi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Tan (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif memfasilitasi perkembangan peserta didik dan diskusi kritis tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara pendidik dengan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri sebagai anggota dalam suatu komunitas. Loes & Pascarella (2017) juga menegaskan bahwa implementasi pembelajaran yang kolaboratif memiliki potensi yang besar dalam meraih kualitas pembelajaran, khususnya kemampuan berpikir kritis yang diharapkan oleh sebagian besar peserta didik pada jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dibutuhkan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami mitra, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, program kerja kegiatan ini adalah melaksanakan *lesson study* yang terdiri atas empat siklus. Pada proses tersebut, mahasiswa mengembangkan produk pemikiran tulis secara bertahap disertai kerja kelompok dan individu. Tidak hanya itu, mahasiswa juga difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengelola gagasan dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, tim kegiatan ini melakukan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan penilaian (*see*) pada setiap siklusnya untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan kegiatan.

Berdasarkan analisis situasi dan latar belakang tersebut, program ini bertujuan untuk menyelenggarakan *Lesson Study Berbasis Perguruan Tinggi* (LSBPT) untuk meningkatkan produk pemikiran tulis mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif-kritis pada pembelajaran puisi, yakni pembelajaran kooperatif yang mengelaborasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menghasilkan artikel ilmiah dan artikel populer tentang puisi. Sebagai catatan tambahan, kegiatan *lesson study* semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan menulis yang disertai keterampilan berpikir kritis dalam desain pembelajaran yang juga menekankan aspek kooperatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki pengalaman dalam merancang dan mengembangkan tulisan secara kritis dan kooperatif, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas tulisannya dengan mempertimbangkan isi, bahasa, dan pengelolaan gagasan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya di Pendidikan Bahasa Indonesia. Waktu pelaksanaan kegiatan selama tiga bulan. Kegiatan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas sebanyak empat kali pertemuan secara luring pada Januari 2020 sebelum pandemi masuk ke Malang. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan secara daring dalam bentuk konsultasi, *review*, dan revisi produk pemikiran tulis yang dihasilkan mahasiswa.

Khalayak Sasaran. Sasaran kegiatan ini adalah 35 mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia semester 3 yang sedang menempuh matakuliah Puisi. Data berupa deskripsi proses implementasi model pembelajaran kooperatif kritis untuk meningkatkan kualitas produk pemikiran tulis dan hasil produk pemikiran tulis karya mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu (1) menganalisis proses pembelajaran, (2) menganalisis aktivitas peserta didik, (3) menganalisis hasil

implementasi model pembelajaran kooperatif kritis.

Metode Pengabdian. Program ini merupakan implementasi *lesson study* dalam empat siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kegiatan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), serta evaluasi dan refleksi (*see*). Setiap siklus terdiri atas tiga jam pelajaran yang masing-masing jamnya berlangsung selama 50 menit. Siklus 1 berisi penggalan ide, pencarian dan penentuan objek material dan formal dengan bantuan Lembar Kerja 1 (LK1). Siklus 2 berisi revisi kerangka ide hasil saran dan kritik dari anggota lain. Pada Siklus 3, mahasiswa mengembangkan ide penulisan dalam bentuk pendahuluan artikel dengan bantuan Lembar Kerja 2 (LK2). Selanjutnya, proses penulisan dilanjutkan dengan pengembangan penulisan isi dan penutup pada siklus 4 dengan bantuan Lembar Kerja 2 (LK2).

Indikator Keberhasilan. Terdapat beberapa indikator keberhasilan dalam kegiatan ini, yaitu (1) mahasiswa dapat mengikuti semua rangkaian kegiatan ini, (2) mahasiswa dapat menuliskan pemikirannya dalam bentuk artikel ilmiah atau artikel populer, (3) mahasiswa dapat bersikap kooperatif dan kritis dalam proses pembelajaran dan penulisan artikel. Kegiatan ini dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ dari seluruh mahasiswa dalam kegiatan ini telah memenuhi standar skor minimal 75 pada proses dan hasil kegiatan.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan proses dan hasil pada setiap siklus yang dilaksanakan. Oleh karena itu, beberapa kriteria penilaian proses dan hasil ditentukan dalam kegiatan ini. Terdapat sejumlah indikator proses untuk mengukur kualitas pengalaman belajar mahasiswa selama proses kegiatan ini: (1) kualitas rancangan kerangka tulisan pada Lembar Kerja 1 dan (2) kualitas pengembangan tulisan pada Lembar Kerja 2. Sementara itu, indikator penilaian hasil terdiri atas sejumlah kriteria pengukuran kualitas produk pemikiran tulis, yaitu kualitas (1) kualitas dan kemenarikan isi, (2) penggunaan bahasa, dan (3) pengelolaan gagasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi penjelasan dua fokus, yaitu (1) proses implementasi model pembelajaran kooperatif kritis untuk meningkatkan kualitas produk pemikiran tulis dan (2) hasil produk pemikiran tulis karya mahasiswa berdasarkan empat siklus sebagai berikut.

A. Siklus 1

Sebelum siklus pertama ini dilaksanakan, pada pertemuan sebelumnya telah dilakukan tahap perencanaan (*plan*) oleh tim. Tahap perencanaan bertujuan untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penyusunan RPP ini didasarkan pada capaian pembelajaran (menemukan ide tulisan kajian puisi), karakteristik mahasiswa, hasil kegiatan pada pertemuan sebelumnya, dan tujuan (luaran) pembelajaran Puisi. Rencana kegiatan pembelajaran tersebut difokuskan pada penentuan ide pemilihan objek material dan objek formal oleh mahasiswa.

Tahap ini juga menghasilkan rancangan media pembelajaran Lembar Kerja 1 (LK1), yaitu berisi format isian penggalan ide. Dengan LK 1 ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki kerangka berpikir dalam penggalan ide. Model pembelajaran yang disepakati oleh tim LSBPT adalah model kooperatif kritis, yaitu model pembelajaran yang memberikan ruang pengalaman mahasiswa untuk saling memberikan kritik dan saran kepada mahasiswa lainnya. Dalam hal ini pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan dosen model berperan sebagai instruktur. Selain penentuan model, juga telah didiskusikan tentang system penilaian, observasi aktivitas kelompok, dan kualitas produk gagasan mahasiswa.

Hasil dari tahap perencanaan (*plan*) digunakan sebagai dasar tahap pelaksanaan (*do*). Tahap ini berisi kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada penggalian ide, pencarian, dan penentuan objek material dan formal. Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, kelas dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok artikel ilmiah dan kelompok artikel populer. Mahasiswa kemudian menentukan kumpulan puisi sebagai objek material yang akan digunakan untuk sumber data artikel. Pada proses penggalian ide, dosen model memberikan contoh-contoh sebagai pancingan kepada mahasiswa untuk menemukan ide. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa juga menentukan objek formal yaitu pendekatan atau kerangka berpikir sebagai pisau analisisnya. Penentuan kedua objek ini, mahasiswa dibantu dengan Lembar Kerja 1 (LK1) yang telah dibuat oleh tim LSBPT.



Gambar 1. Dosen Model Memfasilitasi Penggalian Ide Tulisan

Mahasiswa kemudian mempresentasikan hasil temuan ide secara bergantian yang kemudian mendapatkan saran dan kritik dari anggota kelompok lain. Adanya kegiatan saling memberikan saran dan kritik ini adalah bagian dari model kooperatif kritis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, melainkan juga sebagai cermin evaluasi diri mahasiswa. Maksudnya, ketika mahasiswa memberikan kritik terhadap ide temannya, hal ini sekaligus digunakan sebagai evaluasi diri terhadap ide tulisannya. Hasil dari koreksi antarteman tersebut kemudian digunakan sebagai bahan revisi, pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 2. Mahasiswa Mempresentasikan Hasil Temuan Ide Tulisan

Setelah kegiatan *do* ini dilaksanakan, tim LSBPT melakukan kegiatan tahap refleksi (*see*). Hasil yang ditemukan adalah evaluasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan awal. Berdasarkan LK 1 yang telah diisi oleh mahasiswa dapat disimpulkan bahwa ide-ide yang muncul masih cenderung monoton dan belum memaksimalkan kerangka berpikir menggunakan salah satu sudut pandang teori. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang memiliki pengalaman membaca terkait dengan kajian sastra. Selain itu, mereka juga mengalami kebingungan ketika harus memberikan kritik. Namun demikian, dengan model kooperatif kritis, mahasiswa nampak memiliki tambahan referensi karena saling bertukar kritik. Oleh sebab itu, pada pertemuan selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk menambah lagi referensinya sebagai pijakan dalam memberikan kritik dan saran. Temuan dari evaluasi tersebut sekaligus sebagai bahan tahap perencanaan (*plan*) siklus kedua.

B. Siklus 2

Siklus kedua ini diawali dengan kegiatan *plan*. *Plan* didasarkan pada hasil *see* siklus pertama. Ada beberapa hasil dari kegiatan *plan* oleh tim LSBPT. *Pertama*, perencanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan CPMK, yaitu menganalisis puisi berdasarkan teori-teori kritis. Tujuan pada kegiatan pembelajaran ini akan difokuskan pada penulisan kerangka tulisan. *Kedua*, mahasiswa perlu didampingi secara intensif terkait pemberian kritik terhadap tugas teman. *Ketiga*, mahasiswa harus menambah referensi, khususnya mengenai kajian sastra. Penambahan referensi tersebut juga menggunakan model kooperatif kritis, yaitu saling tukar dan saling memberikan pemikiran kritis. Dengan demikian, referensi mahasiswa akan bertambah secara efisien.

Tahap pelaksanaan (*do*) siklus kedua berisi penulisan kerangka tulisan yang didasarkan pada ide hasil saran dan kritik dari anggota lain. Kerangka tulisan disesuaikan dengan sistematika artikel ilmiah dan artikel populer. Sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh tim LSBPT, mahasiswa diberikan contoh terlebih dahulu tentang proses penyusunan kerangka tulisan berdasarkan ide tulisan yang telah ditemukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh dosen model adalah dengan memilih salah satu contoh artikel yang kemudian dianalisis kerangka berpikirnya oleh mahasiswa. Kerangka tersebut berisi ide pokok-ide pokok dari setiap paragraf tulisan sehingga akan diketahui sistematika alur penulisan. Kemudian mahasiswa mempraktikkan merancang kerangka tulisan. Penulisan kerangka ini juga melalui tahap koreksi dan pemberian saran secara bersama-sama. Artinya, ada kegiatan merevisi kerangka tulis berdasarkan kritik dan saran dari teman. Kegiatan merevisi dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Hasil revisi kerangka digunakan sebagai bahan pembelajaran pada siklus berikutnya.



Gambar 3. Mahasiswa Menyusun Kerangka Tulisan

Pada kegiatan *see*, hasil pengamatan tim LSBPT adalah beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penulisan ide kerangka tulisan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pertemuan selanjutnya, yaitu pengembangan kerangka tulisan menjadi sebuah karya tulis utuh. Atas dasar refleksi yang telah dilakukan oleh tim LSBPT, maka pada pertemuan atau siklus selanjutnya mahasiswa perlu diberikan contoh-contoh pengembangan tulisan. Materi yang relevan adalah materi tentang karya tulis, dikhususkan pada teknik-teknik pengembangan karya tulis.

C. Siklus 3

Siklus ketiga diawali dengan kegiatan *plan*. Hasil perencanaan oleh tim LSBPT adalah mahasiswa perlu diberikan contoh-contoh dan teknik pengembangan tulisan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran selanjutnya, yaitu pengembangan kerangka tulisan menjadi tulisan karya ilmiah yang utuh dan sistematis. Oleh sebab itu perlu diberikan tambahan materi berupa penulisan karya ilmiah, khususnya pengembangan tulisan.

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran (*do*) siklus ketiga, mahasiswa menerima Lembar Kerja 2 (LK2) yang berisi acuan dalam pengembangan kerangka tulisan artikel. Pengembangan penulisan ini difokuskan pada penulisan pendahuluan. Mahasiswa diarahkan untuk membuat dan merangkai pendahuluan sesuai dengan kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Hasil penulisan pendahuluan ini kemudian dipresentasikan. Mahasiswa sebagai anggota kelompok menyimak dan memberikan saran dan kritik. Hasil saran dan kritik tersebut digunakan sebagai pertimbangan revisi penulisan. Cara kerja pada penulisan pendahuluan tersebut juga digunakan untuk pengembangan penulisan berikutnya, yaitu pengembangan penulisan isi dan penutup tulisan. Artinya, mahasiswa tetap berperan sebagai pemberi kritik dan saran. Hasil dari kritik saran digunakan sebagai acuan dalam merevisi tulisan. Dalam hal ini dosen model tetap berperan sebagai instruktur, namun juga ikut andil dalam mengevaluasi proses kerja mahasiswa. Tahap refleksi (*see*) pada siklus ini difokuskan pada mahasiswa yang memiliki tugas menulis artikel ilmiah. Kegiatan *see* dilakukan oleh tim.

Tim LSBPT menyimpulkan bahwa penulisan artikel ilmiah membutuhkan proses yang lebih panjang karena memiliki sistematika serta konvensi yang lebih detail dibandingkan dengan penulisan artikel populer. Di sisi lain, waktu pembelajaran lebih singkat karena pada saat siklus ini, mahasiswa masuk pada jam perkuliahan bulan Ramadhan. Artinya lebih singkat dibandingkan dengan jam perkuliahan reguler. Selain itu, kondisi mahasiswa yang masih tingkat semester 2 juga menjadi bahan pertimbangan untuk menyelesaikan artikel ilmiah hingga bagian terakhir. Atas dasar pertimbangan, maka untuk penulisan artikel ilmiah hanya dibatasi pada penulisan pendahuluan saja dengan sistematika artikel ilmiah pada jurnal nasional. Selain itu, hasil pengamatan tim LSBPT juga menghasilkan temuan yang berupa perencanaan kegiatan pada pertemuan selanjutnya (masih pada siklus tiga pengembangan tulisan. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, dosen perlu melakukan pendampingan secara intensif meskipun mahasiswa telah melakukan metode kooperatif kritis.

D. Siklus 4

Setelah siklus ketiga selesai, artinya tulisan karya mahasiswa telah usai. Kegiatan diakhiri dengan proses editing akhir (*finishing*). Siklus keempat ini juga diawali dengan *plan*, yakni mencermati hal-hal dalam artikel yang perlu direvisi kembali. Selanjutnya, kegiatan *do* dilakukan dengan saling memberikan koreksi mengenai tata bahasa penulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia. Pekerjaan dan hasil koreksi saling ditukar. Hasil akhir dari kegiatan ini dikumpulkan kepada dosen pengampu. Setelah itu, kegiatan *see* dilakukan dengan melakukan refleksi pembelajaran agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hal itu dapat dijadikan rencana tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya.

E. Tingkat Keberhasilan Kegiatan

Tingkat keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan penilaian proses dan hasil produk pemikiran tulis dengan membandingkan setiap siklus yang telah dilaksanakan sebagaimana berikut.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Kegiatan

Siklus	Persentase Tingkat Keberhasilan Proses Penulisan		Persentase Tingkat Keberhasilan Hasil Tulisan		
	Perancangan Tulisan (LK 1)	Pengembangan Tulisan (LK 2)	Isi	Bahasa	Gagasan
	1	70 %	65 %	70 %	72 %
2	74 %	70 %	76 %	75 %	70 %
3	80 %	74 %	80 %	81 %	78 %
4	88 %	85 %	85 %	88 %	85 %

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil kegiatan pada siklus 1, 2, 3, dan 4 yang cukup signifikan. Hasil *lesson study* menunjukkan bahwa model kooperatif kritis dapat dikatakan berhasil. Hal itu tampak dari proses penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa dan hasil tulisan yang telah melalui revisi. Mahasiswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam penulisan dan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya terbatas pada penulisan artikel, melainkan juga proses mereview karya mahasiswa lain. Beberapa hasil tulisan mahasiswa, khususnya bagian pendahuluan, sudah menunjukkan kerangka tulisan yang sistematis dan logis. Selain itu, mahasiswa juga sudah menunjukkan kemampuan dan pengetahuannya terkait dengan teori yang digunakan sebagai sudut pandang dalam melihat fenomena (sastra). Siklus pertama difokuskan pada penggalian ide, pencarian, dan penentuan objek material dan formal. Siklus kedua berisi penulisan kerangka tulisan yang didasarkan pada ide hasil saran dan kritik dari anggota lain. Siklus ketiga difokuskan pada penulisan pendahuluan sesuai dengan kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Selanjutnya, siklus keempat dilakukan dengan proses editing akhir (*finishing*). Akan tetapi, terdapat satu keterbatasan dalam kegiatan *lesson study* ini, yakni keterbatasan referensi dan pengalaman membaca mahasiswa. Pengalaman membaca tentang objek material dan objek formal merupakan hal dasar dalam kegiatan menulis, tetapi mahasiswa masih terbatas dalam mengakses referensi yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah, teori sastra, dan teori-teori multidisipliner yang relevan dengan kajian sastra.

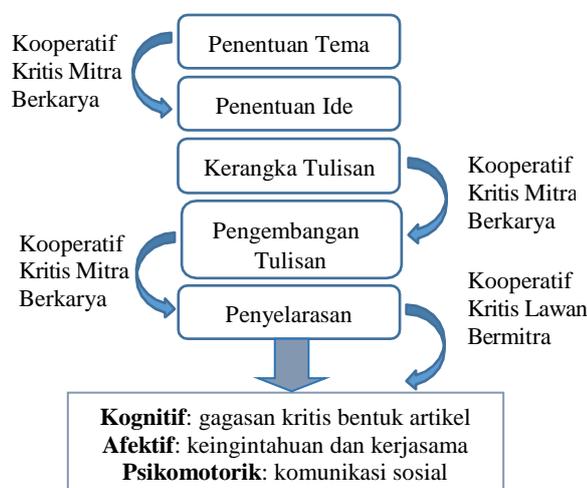
Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kognitif peserta didik secara individual, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kompetensinya. Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran kooperatif berlangsung dalam bentuk kerja sama dalam kelompok kecil dengan mempertimbangkan lima prinsip, yaitu (1) *outcome* positif antaranggota kelompok, (2) akuntabilitas individual, (3) interaksi tatap muka, (4) pengembangan keterampilan interpersonal, (5) penilaian diri secara rutin dengan memanfaatkan kerja kelompok (Johnson, Johnson & Smith 2007).

Berdasarkan lima prinsip tersebut, pendidik dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi individu tanpa mengabaikan pentingnya interaksi

sosial yang positif antarpeserta didik. Selain itu, peserta didik dapat menilai kemampuan dirinya ketika berkelompok sehingga jika ada kendala dalam pembelajaran, peserta didik dapat berusaha mengatasinya secara kolaboratif dengan anggota kelompok yang lain. Sebagaimana dikemukakan Shimazoe & Aldrich (2010) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, intruksi kegiatan pembelajaran terfokus pada kegiatan koordinasi, stimulasi, dan penguatan interaksi antarsiswa sehingga harapan siswa dalam pembelajaran dapat terfasilitasi dari aktivitas dan interaksi dengan siswa-siswa yang lain. Oleh karena itu, peserta didik mampu mendapatkan beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu (1) mampu menghasilkan pembelajaran bermakna, (2) membantu meraih capaian pembelajaran yang lebih tinggi, (3) mengajarkan keterampilan dan nilai sosial, (4) mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (5) mengembangkan perkembangan personal, (6) mengembangkan sikap positif. Selain bermanfaat untuk peserta didik, pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi pendidik, yaitu (1) memberikan waktu yang cukup untuk merefleksikan bagaimana sebaiknya pembelajaran untuk peserta didik dan (2) mengurangi beban penilaian (Shimazoe & Aldrich, 2010).

Selain dituntut untuk dapat bekerja sama dengan baik melalui pembelajaran kooperatif, mahasiswa juga dipersiapkan untuk berpikir secara kritis terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Selanjutnya, hal itu dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Shim & Walczak (2012) bahwa universitas dikenal memiliki tujuan utama untuk melaksanakan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam diri mahasiswa.

Sinergi antara keterampilan menulis kajian puisi dengan kooperatif kritis dapat diamati pada bagan berikut ini.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Kooperatif Kritis untuk Keterampilan Produk Pemikiran Tulis

Jika diperhatikan kerangka kegiatan sekaligus berpikir di atas, maka dapat diketahui kegiatan kooperatif kritis muncul di setiap tahap penulisan. Kooperatif kritis pada tahap penentuan tema diisi dengan diskusi untuk bertukar pikiran terkait dengan tema menarik dalam kajian puisi. Setiap anggota kelompok memberikan sumbangan ide disertai dengan asumsi logis. Dalam hal ini terdapat batasan tema, yaitu tema yang bersifat faktual. Terdapat empat tema yang muncul dan dipakati, yaitu politik (pemilu), agama (sastra pesantren), populer (puisi dan film), dan budaya (lokalitas).

Dari keempat tema tersebut kemudian dilakukan kegiatan kooperatif kritis, yaitu penentuan ide. Ide yang dimaksud adalah ide permasalahan atau topik kajian sesuai dengan isi puisi yang digunakan sebagai objek material. Tidak hanya topik atau permasalahan, melainkan juga ditentukan sudut pandang kajian. Sudut pandang kajian didasarkan atas teori-teori yang relevan dan telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setiap anggota saling menyampaikan ide yang kemudian memperoleh pertanyaan dan masukan kritis dari anggota lainnya. Hasil akhir kegiatan ini adalah temuan ide permasalahan kajian dan teori sebagai dasar pengkajian.

Ide yang telah ditemukan kemudian dijadikan sebagai bahan dalam penulisan kerangka tulisan. Masing-masing anggota membuat kerangka tulisan. Pada kegiatan ini, setiap mahasiswa menentukan topik pembicaraan sesuai dengan ide awal dan teori yang dipilih. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan untuk mencari referensi terkait dengan ide tulisan. Pada tahap ini, masing-masing anggota kelompok saling bertukar referensi sehingga setiap anggota akan memiliki tambahan referensi secara intensif. Hal ini didasarkan atas minimnya kuantitas baca mahasiswa semester 2. Artinya, kooperatif kritis yang muncul pada kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pemberian kritik kepada kerangka tulisan teman, melainkan juga terkait referensi yang akan digunakan.

Penulisan kerangka tulis di atas harus memenuhi sistematika penulisan, seperti urutan paragraf pembuka, isi, dan penutup. Kerangka tulisan yang telah dibuat kemudian dikembangkan menjadi tulisan yang utuh. Kooperatif kritis yang muncul adalah setiap anggota kelompok memberikan kritik terhadap hasil pengembangan tulisan teman lainnya. Kritik yang dimaksud ditujukan pada keefektifan kalimat, koherensi paragraf, dan kemenarikan topik. Kooperatif kritis dilakukan sebanyak 2-3 kali. Tahap terakhir adalah penyelarasan akhir atau editing. Seperti halnya kegiatan sebelumnya, kooperatif kritis pada tahap ini dimunculkan dengan koreksi dan review antar anggota. Sebagaimana pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang juga menemukan bahwa kegiatan pelatihan penulisan artikel dapat meningkatkan pemahaman terhadap definisi, sistematika, dan jenis karya ilmiah (Febrilia dkk., 2020).

Program ini relevan dengan beberapa penelitian berikut. Penelitian Gunersel dkk. (2008) menemukan bahwa peserta didik mengalami peningkatan keterampilan menulis dan peningkatan kompetensi mereviu teks dengan menggunakan *calibrated peer review*. Perbedaan keterampilan menulis dan kompetensi mereviu teks antara peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah berkurang seiring berjalannya waktu. Penelitian Tsay & Brady (2010) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan prediktor kuat terhadap performansi akademik peserta didik. Ditemukan juga hubungan positif yang signifikan antara nilai kompetensi dengan dengan partisipasi aktifnya dalam pembelajaran. Bahkan, nilai kompetensi dan keinginan untuk beprestasi menjadi prediktor yang kuat terhadap performansi peserta didik dan kesiapannya dalam mengikuti tes. Penelitian Cavanagh (2011) menemukan bahwa peserta didik menghargai pelaksanaan pembelajaran yang mengkolaborasikan perkuliahan tradisional dan penugasan yang kooperatif, khususnya pada aspek variasi aktivitas, kesempatan kelompok kecil dan diskusi kelas, kejelasan fokus pada satu atau dua ide sentral, dan keotentikan tugas. Penelitian Çavdar & Doe (2012) menemukan bahwa tugas menulis dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa karena hal itu dapat menjadi faktor pendorong peserta didik untuk mengikuti umpan balik dari pendidik, untuk memberikan kesempatan dalam pengkoreksian dan revisi terhadap gagasan dan presentasi yang dihasilkan peserta didik. Selanjutnya, penelitian Shim & Walczak (2012) menemukan bahwa pemberian pertanyaan meningkatkan *self-reported* dan secara langsung menilai kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Proses interpretasi konsep yang abstrak dapat meningkatkan proses berpikir kritis.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif kritis berhasil dalam meningkatkan kualitas proses penulisan dan produk pemikiran tulis mahasiswa. Hal ini terbukti dari peningkatan pada setiap siklus terjadi secara berkesinambungan, yakni rata-rata $\geq 85\%$ mahasiswa telah berhasil memenuhi standar skor minimal pada proses dan hasil kegiatan. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif kritis mampu memfasilitasi pengalaman belajar mahasiswa dalam merancang dan mengembangkan tulisan. Produk pemikiran tulis pun dikembangkan dengan mempertimbangkan kualitas dan kemenarikan isi, penggunaan bahasa, dan pengelolaan gagasan. Ada dua hal yang menjadi keterbatasan dalam kegiatan *lesson study* ini, yaitu (1) keterbatasan referensi dan pengalaman membaca mahasiswa dan (2) keterbatasan pengelolalan kegiatan dan waktu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, pendidik disarankan untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif kritis untuk mengembangkan tulisan dengan diiringi peningkatan kemampuan literasi mahasiswa. Selain itu, juga disarankan tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya untuk mengembangkan kegiatan *lesson study* yang memfasilitasi peningkatan kemampuan bahasa, logika ilmiah, dan literasi dalam penyusunan produk pemikiran tulis, baik artikel ilmiah maupun artikel populer.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan pendanaan pada program ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga disampaikan untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia pada Matakuliah Puisi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2009). Trends in Global Higher Education: Tracking An Academic Revolution. In *Paris: UNESCO*.
- Andrews, R. (2015). Critical Thinking and/or Argumentation in Higher Education. Dalam M. Davies, & R. Barnett (Eds.). *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. In *London: Palgrave Macmillan* (pp. 49–62).
- Cavanagh, M. (2011). Students' Experiences of Active Engagement through Cooperative Learning Activities in Lectures. *Active Learning in Higher Education*, 12(1), 23–33.
- Çavdar, G., & Doe, S. (2012). Learning through Writing: Teaching Critical Thinking Skills in Writing Assignments. *PS: Political Science & Politics*, 45(2), 298–306. <https://doi.org/doi:10.1017/s1049096511002137>
- Daud, N. S. M., Gilmore, A., & Mayo, H. E. (2013). Exploring The Potency of Peer Evaluation to Develop Critical Thinking for Tertiary Academic Writing. *World Applied Sciences Journal*, 21, 109–116. [https://www.idosi.org/wasj/wasj21\(SLTL\)13/14.pdf](https://www.idosi.org/wasj/wasj21(SLTL)13/14.pdf)
- El Soufi, N., & See, B. H. (2019). Does Explicit Teaching of Critical Thinking Improve Critical Thinking Skills of English Language Learners in Higher Education? A Critical Review of Causal Evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60, 140–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Febriana, B. R. A., Juliangkary, E., Yuliyanti, S., Prasetya, D. S. B., Pujilestari, &

- Setyawati, D. U. (2020). Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru MIPA SMK Islam Al-Abhariyah Scientific Article Writing Workshop for MIPA Teachers at Al-Abhariyah Islamic Vocational School. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(1), 69–76. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Genlott, A. A., & Gronlund, A. (2013). Improving Literacy Skills through Learning Reading by Writing: The iWTR Method Presented and Tested. *Computers and Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Gillies, R. M. (2014). Developments in Cooperative Learning: Review of Research. *Anales de Psicología*, 30(3), 792–801. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.6018/analesps.30.3.201191>
- Gunersel, A. B., Simpson, N. J., Aufderheide, K. J., & Wang, L. (2008). Effectiveness of Calibrated Peer Review for Improving Writing and Critical Thinking Skills in Biology Undergraduate Students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 8(2), 25–37.
- Loes, C. N., & Pascarella, E. T. (2017). Collaborative Learning and Critical Thinking: Testing the Link. *The Journal of Higher Education*, 88(5), 726–753. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00221546.2017.1291257>
- Matchett, N. J. (2009). Cooperative Learning, Critical Thinking, and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation. *Public Integrity*, 12(1), 25–38.
- Shim, W.-J., & Walczak, K. (2012). The Impact of Faculty Teaching Practices on The Development of Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(1), 16–30. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Shimazoe, J., & Aldrich, H. (2010). Group Work Can Be Gratifying: Understanding & Overcoming Resistance to Cooperative Learning. *College Teaching*, 58(2), 52–57.
- Tan, C. (2017). Teaching Critical Thinking: Cultural Challenges and Strategies in Singapore. *British Educational Research Journal*, 43(5), 988–1002. <https://doi.org/DOI:10.1002/berj.3295>
- Tsay, M., & Brady, M. (2010). A Case Study of Cooperative Learning and Communication Pedagogy: Does Working in Teams Make A Difference. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), 78–89.

Penulis:

Arti Prihatini, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. E-mail: artiprihatini@umm.ac.id
Candra Rahma Wijaya Putra, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. E-mail: candra_rwp@umm.ac.id
Hari Sunaryo, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. E-mail: harinaryo@yahoo.co.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Prihatini, A., Putra, C.R.W., & Sunaryo, H. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Kritis untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pemikiran Tulis pada Matakuliah Puisi. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(2), 356-368.